

Kebahagiaan Otentik pada Anak Jalanan Ditinjau dari Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial

Nindia Pratitis⁽¹⁾, Amherstia Pasca Rina⁽²⁾, Arinda Hermadita Agustin⁽³⁾,
Adinda Nur Azizah⁽⁴⁾

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Jl. Semolowaru No.45, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Kota Surabaya,
Jawa Timur, Indonesia

E-mail: ¹nindia@untag-sby.ac.id, ²pascarina@untag-sby.ac.id,
³arinda889@gmail.com, ⁴aadindanura@gmail.com

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima pada 21 Oktober 2021
Disetujui pada 12 Februari 2022
Dipublikasikan pada 22 Februari 2022
Hal. 8-21

Kata Kunci:

Kebahagiaan otentik; penerimaan diri; dukungan sosial; anak jalanan

DOI:

<http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v7i1.824>

Abstrak: Anak yang tinggal dan bekerja di jalanan menghadapi kehidupan yang keras dan penuh tantangan. Di sisi lain sama seperti manusia pada umumnya, mereka juga memiliki emosi baik emosi positif maupun negatif. Emosi positif yang dimiliki akan membawanya menuju kebahagiaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebahagiaan otentik pada anak jalanan, ditinjau dari penerimaan diri dan dukungan sosial. Subjek dalam penelitian ini adalah 42 anak jalanan yang berada di bawah naungan UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya dan Komunitas Save Street Children (SSC). Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Pengambilan data dilakukan dengan teknik *convenience sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah *The Perma Profiler*, *Ryff Psychological Well Being*, dan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri tidak berkorelasi dengan kebahagiaan otentik pada anak jalanan, sedangkan dukungan sosial memiliki korelasi positif yang sangat signifikan dengan kebahagiaan otentik pada anak jalanan.

PENDAHULUAN

Fenomena anak jalanan adalah salah satu permasalahan sosial yang dihadapi oleh Indonesia. Data Kementerian Sosial diambil dari Dashboard Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) SIKS-NG per-15 Desember 2020 menjelaskan bahwa jumlah anak terlantar di Indonesia adalah 67.368 orang (Mutiarra, 2020). Banyaknya anak jalanan merupakan masalah yang cukup pelik bagi pemerintah. Berbagai masalah yang muncul bisa menjadi pemicu bertambahnya jumlah anak jalanan. Kemiskinan merupakan faktor yang kuat yang membuat jumlah anak jalanan semakin meningkat. Situasi pandemi juga semakin meningkatkan kemiskinan. Berdasarkan data World Bank, keadaan pandemi menimbulkan 5-5,8 juta orang miskin baru. Keadaan tersebut meningkatkan kemungkinan bertambahnya anak jalanan (Fetty Familda, 2021).

Anak yang tinggal dan bekerja di jalan sering datang dari perkampungan miskin dan penghuni liar, dimana kemiskinan dan situasi yang sulit adalah hal

yang biasa, dimana sekolah melampaui batas dan miskin, dan dimana tempat yang nyaman untuk bermain tidak ada. Anak jalanan hidup dengan keras dan berbahaya di jalan, mereka kekurangan makan, air bersih dan perlindungan kesehatan yang tepat. Kehidupan dan bekerja di jalan keadaannya buruk sekali, mereka sering menjadi sasaran fisik dan moral yang berbahaya (Kopoka, 2000).

Hasil wawancara awal yang dilakukan pada salah satu pembina komunitas Anak Jalanan menunjukkan hasil bahwa seiring berlangsungnya pandemi yang berkepanjangan, jumlah anak jalanan juga semakin meningkat. Hal yang paling banyak mendorong kemunculan anak jalanan tersebut adalah kemiskinan. Keadaan orang tua yang kehilangan pekerjaan turut mendorong anak-anak akhirnya terpaksa turun ke jalan. Selain itu hal yang juga menyebabkan kemunculan anak jalanan adalah konflik yang terjadi antara anak dengan orang tuanya. Hal itu membuat anak ingin bebas sehingga akhirnya memutuskan hidup di jalanan.

Kehidupan di jalanan, bagi sebagian anak mempunyai dampak yang positif misalnya anak menjadi tahan kerja keras karena sudah terbiasa kena panas dan hujan. Di samping itu anak juga belajar bekerja mandiri, bertanggung jawab, dan membantu ekonomi orang tua. Di sisi lain, segi negatifnya adalah kerawanan dalam kecelakaan kendaraan, serangan penyakit akibat cuaca dan lingkungan yang buruk yang terkait dengan masalah kesehatan reproduksi. Hal ini meliputi hubungan seksual pra nikah, terkena penyakit menular seksual (PMS), pemakaian obat-obat terlarang, homoseksual, dan kekerasan seksual (Herlina, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu, 2017) mengenai perilaku antisosial pada anak jalanan menunjukkan bahwa para anak jalanan menunjukkan perilaku seperti mengumpat, memukul, tantrum, impulsif dan beberapa perilaku lainnya. Hal itu disebabkan oleh pola asuh yang salah dan modeling dari lingkungan dimana mereka berada. Sebuah penelitian di Ghana menunjukkan hasil bahwa 73% anak jalanan mengalami permasalahan kesehatan mental dalam tingkatan sedang hingga parah dan 90% memiliki kualitas hidup rendah (Dankyi & Huang, 2021). Penelitian lain menunjukkan bahwa anak jalanan mengalami berbagai macam trauma seperti pengabaian, penganiayaan, dan kekerasan baik fisik, psikologis maupun seksual. Namun mereka juga menunjukkan keyakinan diri dalam menghadapi pengalaman traumatis yang dialami (Cénat et al., 2018). Dari berbagai permasalahan yang dialami oleh anak jalanan tersebut, di sisi lain sama seperti manusia pada umumnya, para anak jalanan tersebut juga memiliki emosi baik positif maupun negatif. Emosi positif yang dimiliki oleh anak jalanan tersebut akan membawanya menuju kebahagiaan (Seligman, 2005).

Kebahagiaan adalah konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas-aktivitas positif yang disukai oleh individu. Menurut Veenhoven (2009) kebahagiaan mencakup seluruh kenikmatan atau kepuasan yang dimiliki individu meliputi penilaian afektif dan kognitif dari kehidupan individu sehingga dikenal dengan kebahagiaan keseluruhan (*overall happiness*). Beberapa aspek yang mempengaruhi kebahagiaan antara lain terjalinnya hubungan positif dengan orang lain, keterlibatan penuh, penemuan makna hidup, optimis yang realistis, dan resiliensi akan mempengaruhi kebahagiaan individu (Seligman, 2005).

Pada anak jalanan kebahagiaan yang dialami bukan karena status mereka sebagai anak jalanan. Keterbatasan situasi sosial dan ekonomi juga kerap kali mereka alami. Namun di sisi lain, emosi positif tetap akan muncul pada diri mereka jika mereka mampu menerima diri mereka baik dalam hal positif maupun negatif. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan diri merupakan hal yang penting dalam membentuk kebahagiaan pada anak jalanan.

Penerimaan diri dapat diartikan sebagai suatu sikap penerimaan terhadap gambaran mengenai keadaan diri dan menerima segala kekurangan sehingga apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan, individu dapat menyikapinya dengan lebih positif (Hurlock, E, 2006). Penerimaan diri merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan yang menjadi salah satu penentu kesehatan mental. Ketika seseorang menerima dirinya maka akan muncul emosi positif pada dirinya. Emosi positif tersebut kemudian akan membantu mereka untuk melepaskan diri dari emosi-emosi negatif seperti marah, frustrasi, dll.

Kehidupan di jalanan penuh dengan tantangan dan resiko bagi anak jalanan namun ternyata hal tersebut tidak sepenuhnya dirasakan oleh anak jalanan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu pengasuh di komunitas anak jalanan, beberapa anak jalanan yang memilih untuk hidup di jalanan justru merasa lebih nyaman dengan keadaan tersebut. Keadaan jalanan yang membuat mereka bertemu dengan teman-teman seusianya membuat anak jalanan yang merasa tertekan dengan situasi di rumahnya merasa mendapatkan dukungan sosial yang diperoleh dari teman-temannya.

Sarafino & Smith (2012) menyebutkan dukungan sosial adalah suatu bentuk kepedulian, perhatian, penghargaan dan bantuan yang diberikan kepada seseorang. Dukungan sosial sendiri merupakan salah satu hal yang turut mempengaruhi kebahagiaan yang dimiliki seseorang. Seseorang yang merasa mendapatkan dukungan dan perhatian dari orang-orang di sekitarnya akan merasa lebih nyaman sehingga muncul emosi positif yang dapat menciptakan kebahagiaan.

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "Bagaimana kebahagiaan otentik anak jalanan ditinjau dari penerimaan diri dan dukungan sosial?". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran penerimaan diri dan dukungan sosial terhadap kebahagiaan otentik anak jalanan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan uji korelasional. Metode survei digunakan untuk mengumpulkan data dengan menyebarkan instrumen kepada para partisipan.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah anak jalanan di bawah naungan UPTD Kampung Anak Negeri dan Komunitas *Save Street Children* (SSC). Pengambilan sampel dilakukan dengan menyebarkan skala pengukuran kebahagiaan otentik, penerimaan diri, dan dukungan sosial. Peneliti juga memberikan pertanyaan terbuka kepada responden untuk mendapatkan tambahan data secara kualitatif. Pengambilan data di UPTD Kampung Anak Negeri dilakukan secara offline sedangkan pada komunitas *save street children* dilakukan secara

online melalui *google form*. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *convenience/incidental sampling*.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui kebahagiaan otentik pada anak jalanan ditinjau dari penerimaan diri dan dukungan sosial. 3 skala yaitu skala kebahagiaan otentik, skala penerimaan diri dan skala dukungan sosial. Pengukuran kebahagiaan otentik dilakukan dengan menggunakan skala *The Perma Profiler* yang mengacu pada *Well Being Theory* serta sudah diadaptasi dan diterjemahkan (Elfida et al., 2021). Skala Penerimaan Diri diadaptasi dari Ryff *Psychological Well Being* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Skala Dukungan Sosial menggunakan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (Zimet et al., 1988) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Pengujian validitas dilakukan pada skala *The Perma Profiler* (PERMA), Ryff *Psychological Well Being* (PWB), dan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS). Selain itu juga dilakukan pengujian pada pertanyaan terbuka yang telah disusun oleh peneliti. Pengujian dilakukan dengan menggunakan validitas isi (*content validity*).

Peneliti meminta bantuan rater untuk menilai validitas isi dan memberikan pendapat atau saran untuk memperbaiki alat ukur. Rater dalam penelitian ini adalah dosen Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang juga merupakan salah satu pengasuh di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya sehingga berkompeten dalam memahami skala yang digunakan dalam penelitian ini dan juga memahami karakteristik dari subjek penelitian yaitu Rahma Kusumandari, S.Psi., M.Psi.

Setelah hasil koreksi rater dikembalikan kepada peneliti, peneliti langsung memperbaiki item-item yang menurut saran kedua rater tersebut masih belum sempurna. Hasil koreksi para rater digabungkan oleh peneliti supaya mendapat hasil yang tepat. Setelah keseluruhan item-item pada ketiga skala ini diperbaiki oleh peneliti, maka peneliti dapat menyebarkan ketiga skala kepada partisipan yang menjadi target penelitian yaitu anak jalanan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji coba terpakai untuk skala *The Perma Profiler* (PERMA), Ryff *Psychological Well Being* (PWB), dan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS). Peneliti telah menghitung reliabilitas tiap skala. Pada skala *The Perma Profiler* (PERMA), diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,944, pada Ryff *Psychological Well Being* (PWB) diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,795, dan pada *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,943. Berdasarkan nilai perhitungan reliabilitas yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga skala yang digunakan dalam penelitian ini tergolong reliabel ($\alpha \geq 0,5$).

Analisis Data

Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan analisis spearman untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan kebahagiaan otentik serta

dukungan sosial dengan kebahagiaan otentik anak jalanan. Peneliti juga akan melakukan analisis terhadap pertanyaan terbuka yang diberikan kepada partisipan untuk mengetahui gambaran kebahagiaan pada anak jalanan ditinjau dari penerimaan diri dan dukungan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah responden pada penelitian ini berjumlah 42 responden. Berikut ini akan diuraikan secara lebih detail data demografis dari responden penelitian:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Kategori	F	%
8 - 11 Tahun	6	14,28
12 – 21 Tahun	34	80,96
>21 Tahun	2	4,76
Total	42	100

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	F	%
Laki-laki	28	66,67
Perempuan	14	33,33
Total	42	100

Tabel 3. Karakteristik Berdasarkan Lama Menjadi Anak Jalanan

Kategori	F	%
0 – 2 Tahun	35	83,33
2 – 4 Tahun	4	9,53
4 – 6 Tahun	1	2,38
>6 tahun	2	4,76
Total	42	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui karakteristik responden berdasarkan usia, 80,96 % berusia 12-21 tahun, 14,28% berusia 8-11 tahun, dan 4,76% berusia 21 tahun ke atas. Sebagian besar partisipan (66,67%) berjenis kelamin laki-laki, sedangkan sisanya (33,33%) berjenis kelamin perempuan. Sebagian besar partisipan (83,33%) kurang dari 2 tahun menjadi anak jalanan, 9,53% sudah menjadi anak jalanan sekitar 2-4 tahun, 2,38% menjadi anak jalanan di kisaran 4-6 tahun, dan 4,76% sudah lebih dari 6 tahun menjadi anak jalanan.

Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif untuk mengukur tingkat kebahagiaan otentik pada subjek penelitian:

Tabel 4
Hasil Uji Analisis Deskriptif

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
Kebahagiaan Otentik	42	115	82	197	6502	154.81	28.468
Valid N (listwise)	42						

Pada tabel 4 dapat dilihat hasil uji analisis deskriptif. Dari 42 partisipan nilai mean yang diperoleh adalah 154,81 dengan standar error 4,393 dan standard deviasi 28,468. Nilai minimum yang diperoleh adalah 82 dan nilai maksimum adalah 197. Analisis juga dilakukan untuk melihat bagaimana tingkatan kebahagiaan otentik yang dimiliki para responden, maka seluruh responden digolongkan dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah dengan ketentuan sebagai berikut:

- Tinggi = $X > (\text{Mean} + 1\text{SD})$
- Sedang = $(\text{Mean} - 1\text{SD}) < X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$
- Rendah = $X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$

Tabel 5
Penormaan Kebahagiaan Otentik

SKALA	Mean	SD	Output
	154,81	28,468	Tinggi $X > 183,278$
PERMA			Sedang $126,342 < X < 183,278$
			Rendah $X < 126,342$

Tabel 6
Kebahagiaan Otentik Berdasarkan The Perma Profiler

Kebahagiaan Otentik	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	7	16,7%
Sedang	26	61,9%
Rendah	9	21,4%
Total	42	100%

Pada tabel 5 dapat dilihat penormaan kebahagiaan otentik. Mean kebahagiaan otentik adalah 154,81 sedangkan SD adalah 28,468. Pada tabel 6 dapat kita lihat bahwa ditinjau dari The Perma Profiler sebagian besar responden dalam penelitian ini yaitu 26 dari 42 responden (61,9 %), memiliki tingkat kebahagiaan otentik sedang, 9 dari 42 responden (21,4 %) memiliki tingkat kebahagiaan otentik rendah, dan 7 dari 42 responden (16,7%) memiliki tingkat kebahagiaan otentik tinggi.

Tabel 7

Hasil Uji Analisis Korelasi Penerimaan Diri dengan Kebahagiaan Otentik

			Kebahagiaan Otentik	Penerimaan Diri
Spearman's rho	Kebahagiaan Otentik	Correlation Coefficient	1.000	.121
		Sig. (2-tailed)	.	.444
		N	42	42
	Penerimaan Diri	Correlation Coefficient	.121	1.000
		Sig. (2-tailed)	.444	.
		N	42	42

Berdasarkan tabel 7 diatas diperoleh bahwa jumlah (N) subjek yang dapat digunakan dalam analisis penelitian ini adalah 42 subjek penelitian, sehingga dapat dikatakan bahwa keseluruhan data penelitian dapat digunakan sebagai analisis yang nantinya digunakan untuk memperoleh informasi terkait dengan topik penelitian.

Dari tabel hasil uji korelasi yang dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Spearman* tersebut diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,121 dengan signifikansi 0,444 dimana jika dilihat dari angka probabilitas $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara penerimaan diri dengan kebahagiaan otentik pada anak jalanan.

Tabel 8

Hasil Uji Analisis Korelasi Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Otentik

			Kebahagiaan Otentik	Dukungan Sosial
Spearman's rho	Kebahagiaan Otentik	Correlation Coefficient	1.000	.379*
		Sig. (2-tailed)	.	.013
		N	42	42
	Dukungan Sosial	Correlation Coefficient	.379*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.013	.
		N	42	42

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari tabel hasil uji korelasi di atas diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,379 dengan signifikansi 0,013 dimana jika dilihat dari angka probabilitas $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan otentik pada anak jalanan. Nilai korelasi antara dukungan sosial dengan kebahagiaan otentik sebesar 0,379 menunjukkan arah hubungan positif yang mencerminkan hubungan kedua variabel tersebut adalah berbanding lurus. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial, maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan otentik. Sebaliknya semakin rendah tingkat dukungan sosial maka semakin rendah pula tingkat kebahagiaan otentik.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah mengukur nilai korelasi per dimensi dukungan sosial dengan kebahagiaan otentik. Ada 3 dimensi dukungan sosial yang diukur yaitu keluarga, teman, dan *significant other*. Berikut adalah hasil uji korelasi yang dilakukan:

Tabel 9

Hasil Uji Analisis Korelasi Dimensi Keluarga dengan Kebahagiaan Otentik

			Dimensi Keluarga	Kebahagiaan Otentik
Spearman's rho	Dimensi Keluarga	Correlation Coefficient	1.000	-.004
		Sig. (2-tailed)	.	.978
		N	42	42
	Kebahagiaan Otentik	Correlation Coefficient	-.004	1.000
		Sig. (2-tailed)	.978	.
		N	42	42

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa koefisien korelasi sebesar -0,004 dengan signifikansi 0,978 ($p > 0,05$). Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan sosial yang berasal dari keluarga dengan kebahagiaan otentik pada anak jalanan. Selanjutnya, berikut ini adalah hasil pengukuran korelasi dimensi teman dari skala dukungan sosial dengan kebahagiaan otentik.

Tabel 10

Hasil Uji Analisis Korelasi Dimensi Teman dengan Kebahagiaan Otentik

			Dimensi Teman	Kebahagiaan Otentik
Spearman's rho	Dimensi Teman	Correlation Coefficient	1.000	.570**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	42	42
	Kebahagiaan Otentik	Correlation Coefficient	.570**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	42	42

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel uji korelasi di atas dapat diketahui bahwa dimensi teman dari skala dukungan sosial memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,570. Nilai signifikansinya sebesar 0,00 ($p < 0,01$). Hal itu menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan dari dukungan sosial dari teman dengan kebahagiaan otentik pada anak jalanan. Semakin tinggi dukungan sosial dari teman maka semakin tinggi pula kebahagiaan otentik yang dirasakan.

Tabel 11

Hasil Uji Analisis Korelasi Dimensi *Significant Others* dengan Kebahagiaan Otentik

		Dimensi Significant Other	Kebahagiaan Otentik
Spearman's rho	Dimensi Significant Other	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.414**
		N	.006
	Kebahagiaan Otentik	Correlation Coefficient	42
		Sig. (2-tailed)	.414**
		N	.006
			42

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,414 dengan signifikansi 0,006 dimana jika dilihat dari angka probabilitas $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dari *significant others* dengan kecenderungan kebahagiaan otentik pada anak Jalanan. Semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan dari *significant others* maka semakin tinggi pula kebahagiaan otentik yang dirasakan.

Pembahasan

Dengan terpenuhinya semua uji asumsi yang diperlukan dalam pembahasan data ini, maka peneliti telah mendapatkan hasil pengujian hipotesis yang nantinya akan digunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian kali ini. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran Kebahagiaan Otentik Anak Jalanan ditinjau dari Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial. Responden penelitian ini terdiri dari 41 anak jalanan di bawah naungan UPTD Kampung Anak Negeri dan Komunitas *Save Street Children*. Secara lebih rinci penelitian ini terdiri dari 66,6% laki-laki dan 33,33% perempuan. Range usia responden bervariasi yaitu dari usia anak hingga dewasa. Lama menjadi anak jalanan juga bervariasi yaitu dari kisaran 1-6 tahun.

Penelitian ini mengukur kebahagiaan otentik anak jalanan. Kebahagiaan otentik merupakan emosi positif yang muncul dari kekuatan (*strength*) dan keutamaan (*virtue*) dalam diri dan bukan mengambil kebahagiaan melalui jalan pintas. Beberapa aspek yang mempengaruhi kebahagiaan antara lain terjalinnya hubungan positif dengan orang lain, keterlibatan penuh, penemuan makna hidup, optimis yang realistis, dan resiliensi akan mempengaruhi kebahagiaan individu (Seligman, 2005). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan skala *The Perma Profiler* dapat diketahui bahwa 61,9% dari responden memiliki kebahagiaan otentik pada tingkatan sedang, 21,4% memiliki kebahagiaan otentik pada tingkatan rendah, dan 16,7% memiliki kebahagiaan otentik pada tingkatan tinggi.

Peneliti mengukur peran penerimaan diri terhadap kebahagiaan otentik pada anak jalanan. Dari tabel hasil uji korelasi yang dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Spearman Rho* diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,121 dengan signifikansi 0,444 dimana jika dilihat dari angka probabilitas $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara penerimaan diri dengan kebahagiaan

otentik pada anak jalanan. Tinggi rendahnya tingkat penerimaan diri yang dimiliki oleh responden tidak berkorelasi dengan tingkat kebahagiaan otentik yang dimiliki.

Hal tersebut tergambar pula dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada saat penggalan data. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa responden masih memiliki penyesalan terkait apa yang terjadi dalam hidupnya. Walaupun sebagian besar responden mengaku bahagia dan telah menerima keadaan dirinya namun jika ada kesempatan untuk merubah hidupnya, maka mereka akan memilih untuk mengambil kesempatan tersebut. Para responden mengatakan bahwa mereka ingin merubah masa lalu supaya mereka dapat memiliki kehidupan yang lebih baik dari sekarang. Hal yang ingin mereka ubah adalah terkait keadaan keluarga mereka dan keadaan perekonomian yang dimiliki. Jika mereka dapat mengubah keadaan maka mereka ingin berada di keluarga yang harmonis dengan keadaan ekonomi yang cukup sehingga mereka tidak lagi harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan perekonomian. Responden mengatakan bahwa mereka ingin hidup sebagaimana anak-anak lain pada umumnya yang tinggal bersama orang tua dan dipenuhi kebutuhannya.

Peneliti juga melakukan uji korelasi untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan otentik pada anak jalanan. Dari hasil uji korelasi yang dilakukan, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,379 dengan signifikansi 0,013 dimana jika dilihat dari angka probabilitas $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan otentik pada anak jalanan. Nilai korelasi antara dukungan sosial dengan kebahagiaan otentik sebesar 0,379 menunjukkan arah hubungan positif yang mencerminkan hubungan kedua variabel tersebut adalah berbanding lurus. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial, maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan otentik. Sebaliknya semakin rendah tingkat dukungan sosial maka semakin rendah pula tingkat kebahagiaan otentik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diterima oleh seseorang berhubungan signifikan dengan meningkatnya *mindfulness*, *self compassion*, *savoring* dan kebahagiaan yang dimiliki. Dalam hal ini *mindfulness*, *self compassion* dan *savoring* menjadi variabel moderator dari hubungan dukungan sosial dengan kebahagiaan (Wilson, Weis, Shook, 2020). Penelitian lain menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diterima berhubungan negatif dengan distress psikologis yang dirasakan. Hal itu berarti semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan maka semakin rendah distress psikologis yang dirasakan (Asante dan Onyeaka, 2021).

Dukungan sosial sendiri merupakan suatu kebersamaan sosial, dimana individu berada di dalamnya, yang memberikan beberapa dukungan seperti bantuan yang nyata, dukungan informasi, dan dukungan emosional sehingga individu merasa nyaman (Lazarus, 1991). Dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Adityawarman, 2019) menunjukkan bahwa dari keempat jenis dukungan sosial tersebut, dukungan instrumental merupakan yang paling efektif untuk meningkatkan keyakinan diri yang dimiliki oleh anak jalanan. Dukungan nyata atau instrumental melibatkan bantuan langsung, seperti ketika orang lain memberi atau meminjamkan uang, atau membantu dengan

menyelesaikan tugas-tugas disaat stress. Beberapa penelitian yang lain juga menunjukkan dukungan instrumental adalah bentuk dukungan protektif yang efektif dalam penanganan kasus anak jalanan (Conticini, 2005; Mizen dan Ofosu, 2010).

Pada penelitian ini, peneliti mengukur hubungan ketiga dimensi dari *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* dengan kebahagiaan otentik pada anak jalanan. Ketiga dimensi tersebut yaitu dukungan sosial keluarga, dukungan sosial persahabatan, dan dukungan sosial *significant others*. Pada dimensi dukungan sosial keluarga, berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman Rho*, koefisien korelasi sebesar -0,004 dengan signifikansi 0,978 ($p > 0,05$). Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan sosial yang berasal dari keluarga dengan kebahagiaan otentik pada anak jalanan.

Hasil uji korelasi di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Puspita Dewi, 2016) yang menunjukkan bahwa kebahagiaan yang dirasakan oleh anak jalanan berasal dari kebebasan yang dirasakan karena tidak dibatasi oleh keluarga terutama dalam hal ini adalah orang tua. Orang tua seringkali dianggap sebagai figur yang banyak menuntut sehingga akhirnya menimbulkan ketegangan hubungan diantara mereka. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada responden penelitian, para responden seringkali menghindari pertanyaan yang berkaitan dengan keluarga. Saat menghadapi pertanyaan-pertanyaan terkait hubungan dengan keluarga, para responden mengalami penurunan intonasi berbicara, terkadang memalingkan muka ke arah yang lain dan ada juga yang lebih memilih bercanda dengan temannya yang lain.

Uji korelasi dimensi kedua yaitu dukungan sosial persahabatan menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,570. Nilai signifikansinya sebesar 0,00 ($p < 0,01$). Hal itu menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan dari dukungan sosial dari teman dengan kebahagiaan otentik pada anak jalanan. Semakin tinggi dukungan sosial dari teman maka semakin tinggi pula kebahagiaan otentik yang dirasakan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada responden mengaku kebahagiaan yang dirasakan saat ini berasal dari kebersamaan yang terjalin dengan teman-teman sesama anak jalanan. Para responden merasa senang karena memiliki banyak teman yang senasib dengan mereka. Dukungan emosional seringkali diperoleh dari kebersamaan yang terjalin diantara para anak jalanan tersebut. Para responden merasa bahagia berada diantara teman-temannya karena merasa bahwa ada yang mampu memahami keadaan dirinya. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Hasan, 2017) yang dilakukan pada anak jalanan di Bangladesh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para anak jalanan di Bangladesh meyakini dirinya mampu melewati pelecehan sehari-hari dengan memanfaatkan dukungan emosional, informasional, dan persahabatan dari jaringan sosial mereka.

Hasil uji korelasi dimensi ketiga yaitu dukungan sosial dari *significant others* menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,414 dengan signifikansi 0,006 dimana jika dilihat dari angka probabilitas $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dari *significant others* dengan kecenderungan kebahagiaan otentik pada anak Jalanan. Semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan dari *significant others* maka semakin tinggi pula kebahagiaan otentik yang dirasakan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan

pada para responden dapat diketahui bahwa figur lain yang dianggap memiliki peranan besar dalam pembentukan kebahagiaan para responden adalah pengasuh, kakak Pembina dari komunitas anak jalanan, dan orang-orang lain yang banyak membantu serta peduli pada nasib mereka.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian memiliki tingkat kebahagiaan otentik dalam kategori sedang. Tingkat kebahagiaan otentik tidak berkorelasi dengan penerimaan diri, tetapi memiliki korelasi positif yang signifikan dengan dukungan sosial. Selanjutnya, peneliti mengukur setiap dimensi *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* untuk melihat dimensi dukungan sosial mana yang paling berkorelasi dengan kebahagiaan otentik pada anak jalanan. Hasil uji korelasi pada dimensi keluarga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan sosial dari keluarga dengan kebahagiaan otentik pada anak jalanan. Dimensi kedua yaitu persahabatan menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dari teman dengan kebahagiaan otentik pada anak jalanan. Semakin tinggi dukungan sosial dari teman, semakin tinggi kebahagiaan otentik yang dirasakan. Sedangkan dimensi ketiga, yaitu *significant others*, menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dari *significant others* dengan kecenderungan kebahagiaan autentik pada anak jalanan. Semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh dari *significant others*, semakin tinggi kebahagiaan otentik yang dirasakan.

Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan. Jumlah partisipan dalam penelitian ini tergolong sedikit sehingga untuk peneliti lain diharapkan bisa menambah jumlah partisipan jika melakukan penelitian yang serupa.

SARAN

Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya dukungan sosial dalam meningkatkan kebahagiaan otentik pada anak jalanan. Maka perlu disarankan pada pihak UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya dan *Save Street Children* Surabaya untuk meningkatkan ikatan persaudaraan pada anak jalanan yang dinaungi sehingga dapat saling mendukung satu sama lain. Para pendamping, yang juga bertindak *significant others* bagi anak jalanan hendaknya juga dapat terus mendukung dan memotivasi para anak jalanan supaya tingkat kebahagiaan otentik yang dimiliki juga dapat meningkat.

Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan. Jumlah partisipan dalam penelitian ini tergolong sedikit sehingga untuk peneliti lain diharapkan bisa menambah jumlah partisipan jika melakukan penelitian yang serupa supaya mendapatkan data yang lebih luas dan representatif. Peneliti selanjutnya juga dapat mengukur variabel lain untuk menjelaskan mengenai kebahagiaan otentik pada anak jalanan.

DAFTAR RUJUKAN

Adityawarman, D. (2019). Optimisme dan Dukungan Sosial terhadap Self-Efficacy Anak Jalanan. *Jurnal of Psychology*, 7(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15408/tazkiya.v7i2.13473>

- Cénat, J. M., Derivois, D., Hébert, M., Amédée, L. M., & Karray, A. (2018). Multiple traumas and resilience among street children in Haiti: Psychopathology of survival. *Child Abuse and Neglect*, 79(June 2017), 85–97. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2018.01.024>
- Conticini, A. (2005). Urban livelihoods from children's perspectives: Protecting and promoting assets on the streets of Dhaka. *Environment and Urbanization*, 17(2), 69–81. <https://doi.org/10.1177/095624780501700206>
- Dankyi, E., & Huang, K. Y. (2021). Street Children in Ghana's Golden Triangle Cities: Mental Health Needs and Associated Risks. *Child Psychiatry and Human Development*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10578-021-01223-5>
- Elfida, D., Milla, M. N., Mansoer, W. W. D., & Takwin, B. (2021). Adaptasi dan uji properti psikometrik The PERMA-Profil pada orang Indonesia. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(1), 81–103. <https://doi.org/10.30996/persona.v10i1.4986>
- Fetty Familda. (2021). *Perlindungan Anak Jalanan di Era Pandemi*. Puspensos@kemsos.Go.Id. <https://puspensos.kemensos.go.id/perlindungan-anak-jalanan-di-era-pandemi#:~:text=Berdasarkan data Kementerian Sosial yang,9.113 anak jalanan di Indonesia.&text=Hal ini sangat memprihatinkan mengingat,dikarenakan keberadaan mereka di jalanan.>
- Hasan, M. . (2017). Street children's use of social support against everyday abuse in Bangladesh. *Child & Youth Service*, 38(4), 285–301. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0145935X.2017.1326307>
- Herlina, A. (2014). Kehidupan anak jalanan di Indonesia : faktor penyebab, tatanan hidup dan kerentanan berperilaku menyimpang. *Pusat Pengkajian, Pengolahan Data Dan Informasi (P3DI) Sekretariat*, 5(2), 145–155.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima (Jakarta). Erlangga.
- Kopoka, A. P. (2000). The Problem of Street Children in Africa: An Ignored Tragedy. *International Conference on Street Children and Street Children's Health in East Africa*.
- Lazarus, R. . (1991). *Emotion and Adaptation*. 21. <https://doi.org/10.2307/2075902>
- Mizen, P., & Ofosu-Kusi, Y. (2010). Asking, giving, receiving: Friendship as survival strategy among Accra's street children. *Childhood*, 17(4), 441–454. <https://doi.org/10.1177/0907568209350511>
- Mutiara, P. (2020). *Penanganan Anak Terlantar Butuh Komitmen*. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan. <https://www.kemenkopmk.go.id/penanganan-anak-terlantar-butuh-komitmen#:~:text=Berdasarkan data Kementerian Sosial yang,di Indonesia sebanyak 67.368 orang.>
- Oppong Asante, K., & Onyeaka, H. (2021). The mediating role of social support in the relationship between stigma and emotional distress among homeless adolescents in Ghana. *Psychology, Health and Medicine*, 00(00), 1–9. <https://doi.org/10.1080/13548506.2021.1887501>
- Puspita Dewi, E. M. (2016). Konsep Kebahagiaan Pada Remaja Yang Tinggal Di Jalanan, Panti Asuhan Dan Pesantren. *Inquiry*, 7(1), 231143.
- Rahayu, A. P. (2017). Perilaku Anti Sosial Anak Jalanan Usia Dini Di Kota

- Surabaya (Studi Kasus Anak Jalanan Usia Dini di Kawasan Jembatan Merah). *Perilaku Anti Sosial Anak Jalanan Usia Dini Di Kota*, 3(3c), 261–272. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pedagogi/article/download/1142/922>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2012). Health psychology : biopsychosocial interactions / Edward P. Sarafino, Timothy W. Smith. In *New Jersey : John Wiley & Sons.: Vol. 7th ed.*
- Seligman. (2005). *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. PT. Mizan Pustaka.
- Veenhoven, R. (2009). *Greater happiness for a greater number: is that possible and desirable?*
- Wilson, J. M., Weiss, A., & Shook, N. J. (2020). Mindfulness, self-compassion, and savoring: Factors that explain the relation between perceived social support and well-being. *Personality and Individual Differences*, 152(April 2019), 109568. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.109568>
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2